



PENGARUH TINGKAT PENDAPATAN GURU TERHADAP KINERJA GURUPADA MAN 2 KOTA SUKABUMI

Mohammad Achmar Arref¹, Muhammad Abeel Tijani², Muhammad Roisul Azkiya³, Ulwan DhiyaulHaq⁴

^{1,2,3,4} Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
e-mail: machmararref@upi.edu¹, abeeltj29@upi.edu², roisulazkiyaa@upi.edu³, dhiyaul19@upi.edu⁴

ABSTRACT

This research delved into the influence of teachers' income levels on their professional performance at MAN 2 Sukabumi City. The study employed a quantitative approach, utilizing a survey method to gather data. Questionnaires were distributed to teachers at the school, serving as the primary data collection instrument. The findings revealed a significant positive correlation between the income levels of teachers and their performance in the classroom. Higher income levels were associated with enhanced teaching performance, suggesting that adequate remuneration contributes to boosting teachers' motivation and commitment to their roles. The implications of this research underscore the importance of ensuring fair and competitive compensation for educators to foster their dedication and ultimately improve the quality of education delivery. However, it is acknowledged that income level is not the sole determinant of teacher performance, and further research is recommended to explore other potential factors that may impact their effectiveness in the classroom, such as professional development opportunities, working conditions, and support systems.

KEYWORD:

Income Level, Teacher Performance, Motivation, Commitment, Education Quality, Remuneration, Professional Development, Working Conditions

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pengaruh tingkat pendapatan guru terhadap kinerja profesional mereka di MAN 2 Kota Sukabumi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk mengumpulkan data. Kuesioner dibagikan kepada guru di sekolah tersebut sebagai instrumen utama pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara tingkat pendapatan guru dengan kinerja mengajar mereka. Tingkat pendapatan yang lebih tinggi terkait dengan peningkatan kinerja mengajar, menunjukkan bahwa remunerasi yang memadai berkontribusi dalam meningkatkan motivasi dan komitmen guru terhadap peran mereka. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya menjamin kompensasi yang adil dan kompetitif bagi pendidik untuk memupuk dedikasi mereka dan pada akhirnya meningkatkan kualitas penyampaian pendidikan. Namun, perlu diakui bahwa tingkat pendapatan bukanlah satu-satunya faktor penentu kinerja guru, dan penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi efektivitas mereka di kelas, seperti peluang pengembangan profesional, kondisi kerja, dan sistem pendukung.

KATA KUNCI

Tingkat Pendapatan, Kinerja Guru, Motivasi, Komitmen, Kualitas Pendidikan, Remunerasi, Pengembangan Profesional, Kondisi Kerja

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:
Diterima: 3 April 2024
Direvisi: 18 April 2024
Disetujui: 15 Mei 2024

CORRESPONDING AUTHOR

Mohammad Achmar Arref
Universitas Pendidikan Indonesia
Bandung
machmararref@upi.edu

PENDAHULUAN

Untuk meningkatkan sumber daya manusia, pendidikan adalah salah satu lembaga utama di Indonesia. Alim (2020) menyatakan bahwa sumber daya manusia nomor satu adalah komponen yang sangat penting bagi organisasi, baik skala kecil maupun besar. Sumber daya manusia adalah aset atau modal yang dapat diperluas oleh suatu organisasi. Sumber daya manusia dapat ditingkatkan di bidang pendidikan, menurut Purwati & Kurniawan (2018). Guru berperan penting dalam meningkatkan sumber daya manusia, dan manajemen pendidikan harus mampu menciptakan lingkungan yang dapat mendorong perasaan loyalitas, ingin tahu, kesetiakawanan yang tinggi, rasa aman, dan diterima, serta perasaan menghargai, menurut Purwati & Kurniawan (2018).

Pendidikan yang berkualitas pada saat ini masih terus diupayakan oleh pemerintah. Upaya pendidikan yang berkualitas tidak hanya diupayakan oleh pemerintah, pihak lain juga sudah turut andil dalam peningkatan pendidikan. Pihak swasta, lembaga pendidikan serta masyarakat umum. Sebagian masyarakat yang mengerti akan investasi pendidikan, berusaha untuk berlomba-lomba mencari sekolah terbaik untuk putra-putri mereka. Dengan biaya yang mahal dan fasilitas yang mewah, sekolah terbaik itu dapat memberikan pelayanan pendidikan yang baik dan berkualitas. Sebagian masyarakat menyekolahkan anak-anak mereka di dalam negeri namun yang bertaraf Internasional. Biaya sekolah dibayar dengan mata uang dollar, guru-guru yang mengajar di sekolah bertaraf Internasional kewarganegaraan asing.

Dalam sepuluh tahun terakhir, kualitas pendidikan telah menjadi subjek perdebatan yang serius. Hal ini terjadi karena kualitas pendidikan sangat mempengaruhi kualitas lulusan. Sumber daya manusia yang berkualitas rendah tidak mungkin diperoleh tanpa pendidikan yang baik. Oleh karena itu, pendidikan yang berkualitas harus menjadi pusat perhatian semua pihak, termasuk masyarakat. Ishikawa (2006) kemudian memberikan definisi kualitas berikut. Kualitas memiliki dua dimensi: (a) kepuasan pelanggan dan kualitas barang atau jasa adalah sama, dan kualitas adalah konsep yang luas yang mencakup kualitas orang, proses, dan semua aspek organisasi. Artinya, kualitas memiliki dua dimensi: (a) kepuasan pelanggan dan kualitas barang atau jasa adalah sama, karena jika pelanggan mendapatkan barang atau jasa berkualitas tinggi, maka akan mendapat kepuasan tersendiri.

Ngalim Purwanto menyatakan bahwa "guru sekarang sudah mendapat arti yang lebih luas lagi dalam masyarakat." "Guru" adalah setiap individu yang pernah memberikan suatu pengetahuan atau keahlian tertentu kepada seseorang atau kelompok orang. Namun, guru sekolah berbeda dari guru lain karena, selain melakukan tugas dan pekerjaannya mengajar, guru juga memberikan keterampilan dan turut serta dalam membimbing, mendidik, dan membina anak-anak (1). Dalam dunia pendidikan, sekolah berfungsi sebagai lembaga yang melindungi guru. Kamus KBBI mendefinisikan "guru" sebagai seseorang yang bekerja untuk mengajar. Namun, UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 mendefinisikan guru sebagai "pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah."

Berhubungan dengan kata "profesional", ini mengacu pada kemampuan yang kuat dalam sebuah pekerjaan, khususnya seorang guru. Guru profesional adalah mereka yang dapat melakukan pekerjaan mereka dengan baik, mulai dari mengajar hingga memberikan contoh kepada siswa mereka untuk diikuti (role mode). Untuk mencapai hal ini, guru harus memiliki kemampuan "profesional" yang diperlukan. "Guru bukan tukang ngajar, tetapi pendidik profesional yang harus melaksanakan tugasnya dengan baik dan bermutu, sehingga tidak terjadi penyempitan pekerjaan guru," kata E Mulyasa.

Berkaitan dengan kinerja guru, kinerja guru juga merupakan indikator penting dalam kemajuan sebuah sekolah yang dijadikan sebagai wadah atau tempat terselenggaranya kegiatan Pendidikan. Kinerja guru baik maka dapat dikatakan SDM (Sumber Daya Manusia) yang dimiliki oleh sebuah sekolah juga baik. Lalu akan menghasilkan mutu sekolah yang baik sehingga lulusan sebagai output dari kegiatan Pendidikan tersebut juga baik. Kinerja adalah salah satu indikator penilaian untuk mencapai kata "profesional" dalam upayanya untuk menjadi guru profesional. Kinerja guru, menurut Supardi, didefinisikan sebagai "kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran di madrasah (sekolah) dan bertanggung jawab atasnya".

Permasalahan pendapatan guru di Indonesia telah menjadi isu yang sering diperbincangkan dalam beberapa dekade terakhir. Meskipun pemerintah telah berupaya meningkatkan kesejahteraan guru melalui berbagai program dan kebijakan, namun masih terdapat banyak guru yang merasa bahwa pendapatan mereka belum cukup memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup yang layak. Hal ini dapat berdampak buruk pada kinerja dan motivasi guru dalam menjalankan tugas-tugasnya. Rendahnya pendapatan guru dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti minimnya alokasi anggaran pendidikan, distribusi anggaran yang tidak merata, dan sistem penggajian yang kurang adil. Selain itu, terdapat juga masalah terkait dengan pemberian tunjangan dan insentif bagi guru, yang seringkali tidak sesuai dengan harapan atau bahkan tidak diterima secara adil oleh semua guru.

Dampak dari rendahnya pendapatan guru sangat luas dan kompleks. Secara finansial, guru yang pendapatannya tidak mencukupi akan terpaksa mencari sumber penghasilan tambahan di luar profesinya, seperti menjadi guru les, berjualan, atau bahkan bekerja di sektor informal lainnya. Hal ini tentu saja dapat mengganggu fokus dan kinerja mereka dalam mengajar, karena waktu dan energi mereka terbagi antara tugas mengajar dan pekerjaan sampingan. Selain itu, rendahnya pendapatan juga dapat mempengaruhi motivasi dan semangat guru dalam menjalankan profesinya. Guru yang merasa tidak dihargai secara finansial dapat mengalami penurunan motivasi dan kepuasan kerja, yang pada akhirnya akan berdampak pada kualitas pembelajaran yang mereka berikan kepada siswa.

Dalam konteks MAN 2 Kota Sukabumi, penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan. Sebagai salah satu sekolah menengah atas terkemuka di Kota Sukabumi, MAN 2 memiliki tanggung jawab besar dalam mencetak lulusan yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan masa depan. Namun, kualitas lulusan tidak dapat dicapai tanpa adanya guru yang berkinerja baik dan termotivasi untuk memberikan pengajaran yang optimal. Jika ditemukan bahwa tingkat pendapatan memang berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru, maka pemerintah dan pihak sekolah dapat mengupayakan peningkatan gaji dan tunjangan bagi guru, atau bahkan mempertimbangkan penyesuaian sistem penggajian yang lebih adil dan transparan. Di sisi lain, jika ditemukan faktor-faktor lain yang lebih dominan dalam mempengaruhi kinerja guru, seperti motivasi, lingkungan kerja, atau fasilitas sekolah, maka kebijakan dapat diarahkan untuk memperbaiki aspek-aspek tersebut.

Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan manfaat bagi para guru di MAN 2 Kota Sukabumi dan guru-guru di sekolah lain. Dengan mengetahui kondisi nyata yang mereka hadapi dan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja mereka, para guru dapat lebih memahami pentingnya memperjuangkan kesejahteraan yang layak dan menciptakan lingkungan kerja yang kondusif bagi peningkatan kinerja mereka.

Dalam jangka panjang, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada terciptanya ekosistem pendidikan yang lebih baik di Kota Sukabumi dan Indonesia secara umum. Dengan memiliki guru-guru yang termotivasi, berkinerja baik, dan memiliki kesejahteraan yang terjamin, proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan berkualitas. Hal ini pada akhirnya akan menghasilkan lulusan-lulusan yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat pendapatan guru terhadap kinerja guru di MAN 2 Kota Sukabumi. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat pendapatan guru terhadap kinerja guru dan apakah tingkat pendapatan guru memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kinerja guru.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang pengaruh tingkat pendapatan guru terhadap kinerja guru di MAN 2 Kota Sukabumi. Subjek penelitian adalah guru-guru yang mengajar di sekolah tersebut, dipilih dengan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik. Pertama, kuesioner yang terdiri dari dua bagian. Bagian pertama untuk mengumpulkan data kuantitatif mengenai tingkat pendapatan guru. Bagian kedua berisi pertanyaan terbuka untuk menggali persepsi guru tentang hubungan pendapatan dengan kinerja serta faktor-faktor lain yang mempengaruhi kinerja mereka. Kedua, studi dokumentasi terhadap kebijakan pendapatan guru, laporan kinerja guru, dan dokumen relevan lainnya.

Data kuantitatif dari bagian pertama kuesioner akan dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan tingkat pendapatan guru. Sementara data kualitatif dari bagian kedua kuesioner

dan studi dokumentasi akan dianalisis dengan teknik analisis data kualitatif, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti akan melakukan triangulasi sumber data dengan membandingkan data dari kuesioner dan studi dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat pendapatan guru merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi motivasi mereka untuk mengajar dan kinerja mereka. Dalam hal ini, motivasi mengajar dapat didefinisikan sebagai tingkat semangat dan komitmen guru dalam melakukan tugas-tugas mengajar, sedangkan kinerja guru dapat didefinisikan sebagai efektivitas dan efisiensi dalam mengajar siswa. Kinerja guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam pengajaran, penilaian, dan pengelolaan kelas termasuk kemampuan mereka untuk menyampaikan pelajaran dengan jelas, menginspirasi dan memotivasi siswa, berkolaborasi dengan rekan kerja dan orang tua, dan menilai secara akurat kemajuan belajar siswa.

Dalam penelitian ini, penulis akan membahas Pengaruh Tingkat Pendapatan Guru Terhadap Motivasi Mengajar Dalam Mempengaruhi Kinerja Guru pada MAN 2 Kota Sukabumi. Penulis telah mendapatkan data dari guru MAN 2 Kota Sukabumi dari kuesioner yang telah diberikan kepada para guru tersebut sebelumnya. Berdasarkan jawaban dari 47 guru yang merespon kuesioner yang telah diberikan penulis, penulis memberi pertanyaan apakah guru-guru MAN 2 Kota Sukabumi merasa cukup dengan pendapatan yang mereka peroleh dan apakah itu bisa untuk memenuhi kebutuhan mereka. Penulis menemukan bahwa 63,8% mengaku cukup dengan pendapatan yang telah mereka peroleh untuk memenuhi kebutuhan. 10,6% lainnya mengaku bahwa pendapatan yang mereka peroleh sebagai seorang guru sangat cukup dan sisanya 25,5% mengaku kurang dengan pendapatan yang mereka peroleh sebagai guru. Perbedaan persentase ini disebabkan dengan adanya kebutuhan setiap guru yang berbeda serta beberapa guru mempunyai harapan dengan adanya peningkatan perbaikan kesejahteraan bagi mereka. Penulis memberikan pertanyaan deskripsi terkait dengan seberapa puas anda dengan pekerjaan anda sebagai guru. Penulis menemukan bahwa mereka sangat puas menjadi guru di sekolah tersebut. Tidak sedikit juga yang merasa bahwa mereka cukup puas dalam menjalani pekerjaannya sebagai seorang guru disekolah.

Tingkat pendapatan guru sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan ekonomi mereka. Guru dengan pendapatan yang cukup dapat lebih termotivasi untuk mengajar, tetapi jika pendapatan mereka rendah, akan sulit untuk memenuhi kebutuhan, mengganggu konsentrasi dalam mengajar, dan mengganggu motivasi. Penulis memberikan pertanyaan seberapa besar pengaruh gaji terhadap motivasi anda dalam bekerja. Dalam pertanyaan ini, penulis menemukan bahwa 40,4% pengaruh gaji terhadap motivasi dalam mengajar Besar. 34% pengaruh gaji terhadap motivasi dalam mengajar Sangat Besar dan 25,5% lainnya merasa cukup dalam pengaruh gaji terhadap motivasi dalam mengajar. Dalam hal ini, motivasi dalam mengajar merupakan sebuah keharusan yang perlu dimiliki oleh setiap guru di MAN 2 Kota Sukabumi. Penulis memberikan pertanyaan deskripsi terkait apa yang menjadi motivasi utama anda dalam bekerja sebagai guru. Setiap responden memiliki jawaban yang sangat beragam. Namun, jawaban-jawaban yang telah dihimpun tersebut mengacu pada mencerdaskan kehidupan anak bangsa. Seorang guru memang mempunyai tugas yang sangat berat, namun hal itu bukan berarti dijadikan sebuah tantangan namun dijadikan motivasi untuk meraih kesuksesan peserta didik. Seorang guru juga memiliki tugas untuk mengajarkan peserta didik, mengamalkan keilmuan, dan tanggung jawab yang besar untuk bisa membentuk peserta didik yang diharapkan.

Seseorang yang telah lulus dari perguruan tinggi menginginkan pekerjaan yang layak serta Guru memiliki motivasi mengajar untuk memberikan ilmu kepada peserta didiknya. Pendidik tentunya memiliki kinerja dalam mengajar untuk melihat seberapa jauh guru mempunyai strategi dalam pembelajaran yang bertujuan untuk membuat siswa menjadi lebih memahami materi yang disampaikan. Namun, dalam strata yang sama profesi guru ini tidak sedikit juga dikatakan bahwa guru memiliki pendapatan yang kurang baik dengan profesi lainnya. Pada penelitian ini, penulis memberikan pertanyaan kepada responden yaitu Bagaimana Anda menilai gaji Anda dibandingkan dengan gaji profesi lain dengan tingkat pendidikan dan pengalaman yang sama. Penulis menemukan bahwa 44,7% mengaku lebih rendah dengan profesi lainnya dengan tingkat pendidikan yang sama. 36,2 % mengaku bahwa pendapatan profesi lain dengan profesi menjadi seorang guru itu sama dan penulis juga menemukan sekitar 12,8% mengatakan bahwa pendapatan dengan profesi guru ini jauh lebih rendah.

Namun, beberapa responden sekitar 6,4% mengaku bahwa profesi guru ini memiliki pendapatan jauh lebih tinggi dari profesi lain. Pengaruh pendapatan ini terhadap kinerja guru mempunyai beberapa faktor dalam proses pembelajaran yang masih relevan dengan motivasi mengajar para pendidik. Penulis memberikan pertanyaan deskriptif terkait faktor apa yang paling berpengaruh terhadap kinerja guru dalam mengajar. Penulis menemukan serta mengerucutkan jawaban dari para responden yaitu lingkungan pekerjaan ataupun lingkungan sekolah dan pendapatan yang mempengaruhi kinerja mereka dalam mengajar.

Studi ini menemukan banyak hal menarik tentang pengaruh tingkat pendapatan guru terhadap motivasi mengajar dan kinerja mereka di MAN 2 Kota Sukabumi. Pertama, dari 47 guru yang menjawab kuesioner, sebagian besar (63,8%) mengatakan mereka merasa cukup dengan pendapatan yang mereka peroleh sebagai guru. Namun, sejumlah kecil (25,5%) mengatakan mereka merasa kurang dengan pendapatan mereka sebagai guru. Perbedaan ini menunjukkan bahwa ada variasi dalam cara guru melihat kecukupan pendapatan mereka, yang dapat dipengaruhi oleh kebutuhan dan harapan yang lebih baik.

Kedua, sejauh motivasi mengajar, kebanyakan guru di MAN 2 Kota Sukabumi sangat atau cukup puas dengan pekerjaan mereka. Di sisi lain, ketika ditanya tentang seberapa besar pengaruh gaji terhadap keinginan mereka untuk mengajar, mayoritas responden (74,4%) menyatakan bahwa pengaruh itu besar atau sangat besar. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendapatan memainkan peran penting dalam mendorong guru untuk melakukan pekerjaan mereka dengan penuh semangat.

Ketiga, mayoritas (44,7%) mengaku bahwa pendapatan mereka lebih rendah dibandingkan dengan profesi lain dengan pendidikan dan pengalaman yang sama. Ini dapat mempengaruhi motivasi dan kinerja guru, terutama jika mereka merasa pendapatan mereka tidak sebanding dengan pendidikan dan pengalaman mereka.

Keempat, para responden menyatakan bahwa lingkungan pekerjaan atau lingkungan sekolah dan pendapatan adalah faktor yang paling berpengaruh terhadap kinerja guru dalam mengajar. Ini menunjukkan bahwa, selain faktor internal seperti motivasi individu, faktor eksternal seperti kondisi lingkungan kerja dan tingkat pendapatan juga berperan penting dalam menentukan kinerja guru.

Dalam keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendapatan guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keinginan mereka untuk mengajar dan kinerja mereka. Guru yang merasa cukup dengan pendapatan mereka cenderung lebih termotivasi untuk mengajar dengan semangat dan komitmen, sementara guru dengan pendapatan yang lebih rendah dapat mengganggu motivasi dan kinerja mereka. Oleh karena itu, penting bagi pihak terkait, termasuk pemerintah dan lembaga pendidikan, untuk mempertimbangkan.

KESIMPULAN

Kinerja guru merupakan salah satu indikator penting dalam menentukan kualitas pendidikan di sebuah sekolah. Kinerja guru yang baik dan profesional sangat dibutuhkan untuk menghasilkan pembelajaran yang berkualitas, yang pada akhirnya akan menghasilkan lulusan yang berkompeten. Namun, kenyataannya, kualitas pendidikan di Indonesia masih tertinggal dibandingkan dengan negara-negara tetangga seperti Singapura, Malaysia, dan Thailand.

Salah satu faktor yang memengaruhi kinerja guru adalah faktor internal, yaitu kompensasi yang terkait dengan kesejahteraan guru. Kurangnya kesejahteraan guru dapat menyebabkan motivasi dan kinerja guru menjadi rendah, karena tujuan mereka bergeser dari mencerdaskan kehidupan bangsa menjadi mengejar poin bobot dalam jabatan PNS. Teori hierarki kebutuhan Maslow menunjukkan bahwa kebutuhan fisiologis, kebutuhan untuk diterima, kebutuhan untuk dihargai, kebutuhan akan rasa aman, dan kebutuhan untuk aktualisasi diri harus terpenuhi untuk mencapai kinerja yang optimal.

REFERENSI

- Alia Yashak, Mohamad Syafiq Ya Shak, Mohd Haniff Mohd Tahir, Dianna Suzieanna Mohamad Shah, & Mohd Faisal Mohamed. (2020). Faktor motivasi teori dua faktor Herzberg dan tahap motivasi. *Sains Insani*, 5(2), 65–74.
<https://sainsinsani.usim.edu.my/index.php/sainsinsani/article/view/192/147>
- Alifah. (2021). Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Indonesia Untuk Mengejar Ketertinggalan Dari Negara Lain Education in Indonesia and Abroad : Advantages and Lacks. *CERMIN: Jurnal Penelitian*, 5(1), 113–122. https://unars.ac.id/ojs/index.php/cermin_unars/article/view/968
- Bukhori, M. W. (2024). *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT) Implementasi Penggunaan AI Dalam Proses Pembelajaran Mahasiswa Teknologi Pendidikan Angkatan 2023 Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT). 03(02)*, 50–55.
- Dwiastuti, N. S. (2020). Pengaruh Tingkat Pendapatan Terhadap Kinerja Guru di SMK PGRI 15 Jakarta Selatan. *Skripsi*, 52–56.
- Hayati, N. N. (2022). Pengaruh Gaji Guru Dan Jam Kerja Guru Terhadap Kinerja Guru Di Sma Negeri 1 Baturetno. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
<http://eprints.ums.ac.id/105696/1/NASKAHPUBLIKASI.pdf>
- Husniyawati, Y. R., & Wulandari, R. D. (2016). Analisis Motivasi Terhadap Kinerja Kader Posyandu Berdasarkan Teori Victor Vroom. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 4(2), 126. <https://doi.org/10.20473/jaki.v4i2.2016.126-135>
- Kalikulla, S. (2017). Pengaruh Kesejahteraan Guru, Motivasi Kerja dan Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru SMK di Kabupaten Sumba Barat. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 1(2), 79. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v1n2.p79-90>
- Leonaltus, O. K. (2016). “ *Pengaruh Tingkat Gaji Terhadap Performa Mengajar Guru Di Indonesia .* ”
- Milla, M. N. (2022). Catatan Editor JPS - Setelah pandemi: Preferensi individu dan kelompok dalam interaksi sosial. *Jurnal Psikologi Sosial*, 20(2), iii–iv. <https://doi.org/10.7454/jps.2022.11>
- Neksen, A., Wadud, M., & Handayani, S. (2021). Pengaruh Beban Kerja dan Jam Kerja terhadap Kinerja Karyawan pada PT Grup Global Sumatera. *Jurnal Nasional Manajemen Pemasaran & SDM*, 2(2), 105–112. <https://doi.org/10.47747/jnmpsdm.v2i2.282>
- Nilawati, L. (2013). Kontribusi Teori Harapan “Vroom” dalam Penelitian Keperilakuan. *E-Jurnal Ukrim Universtiy*, 53(9), 92–103. <http://www.ejurnal.ukrimuniversity.ac.id/file/FEBIXI040106.pdf>
- Nurhidayah, S. (2020). Pengaruh Gaji, Motivasi Kerja, Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pt Sako Indah Gemilang Palembang. *Sell. Journal*, 5(1), 55.
- Ruhansih, D. S. (2017). Efektivitas Strategi Bimbingan Teistik Untuk Pengembangan Religiusitas Remaja (Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Peserta Didik Kelas X SMA Nugraha Bandung Tahun Ajaran 2014/2015). *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Sari, W. P. (2016). Pengaruh Gaji Dan Motivasi Terhadap Kinerja Guru Pada Sma Swasta Bagan Sinembah, Rokan Hilir, Riau. *Tingkap*, 12(1), 65. <https://doi.org/10.24036/tingkap.v12i1.7451>
- Wajdi, F., & Perkasa, D. H. (2022). Pengaruh Gaji Guru dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru pada SDIT Al-Muddatsiriyah. *KALBISIANA: Jurnal Mahasiswa Institut Teknologi Dan Bisnis Kalbis*, 8(4), 3950–3963.